
**PERSEPSI MASYARAKAT DESA KARANGJATI KABUPATEN NGAWI
TERHADAP TRADISI TINGKEBAN****Oleh****Nurhadji N¹, Ibadullah M², M. Hanif³, Sulistyorini⁴, Erry Y.S⁵****^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Pendidikan IPS, Program Pascasarjana IKIP PGRI Madiun****E-mail: [1nurhadjinugraha@unipma.ac.id](mailto:nurhadjinugraha@unipma.ac.id)****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi tingkepan, fungsi tingkepan dan mengetahui tata cara proses pelaksanaan ritual tingkepan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitiannya adalah tradisi tingkepan, fungsi tingkepan serta proses ritual tingkepan di Desa Karangjati Kabupaten Ngawi. Adapun teknis analisis data yaitu teknik analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tingkepan masih tetap di gunakan sampai sekarang, banyak manfaat yang didapatkan dengan melaksanakan tradisi tingkepan salah satunya adalah supaya calon bayi kelak lahir dengan selamat dan menjadi anak yang soleh atau sholehah serta calon ibu selamat

Kata Kunci: Masyarakat, Tradisi, Tingkepan**PENDAHULUAN**

Masyarakat Jawa mempunyai beberapa aturan yang berkenaan dengan masalah kekeluargaan dalam rangka menyongsong lahirnya generasi penerus. Diantara aturan itu sedikit banyak mengikuti aturan yang diajarkan dalam islam dan ajaran yang dibawa agama hindhu budha. Jika kita tengok sejarah masyarakat Jawa pada masa dahulu sebelum islam datang dengan ajaran yang benar, masyarakat jawa telah terbiasa dalam kehidupan yang mengikuti ajaran-ajaran terdahulu, yaitu animisme dan dinamisme yang dibawa oleh agama hindhu budha.

Proses pengislaman di Jawa terjadi secara damai karena metode yang dipakai oleh wali adalah metode akomodatif yakni menggunakan unsur budaya lama (hindhuisme dan budhisme) tetapi secara tidak langsung memasukkan nilai islam kedalam unsur lama itu. Budaya memiliki ciri yang lentur dan terbuka walau suatu saat terpengaruh unsur kebudayaan lain, tetapi kebudayaan jawa masih bisa dipertahankan keasliannya. Sehingga budaya jawa tidak terlarut dalam hindhuisme dan budhisme, tapi justru 2 budaya itu dapat dijawakan. Masyarakat Jawa

atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi, budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknnya secara turun temurun. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.

Menurut Amin Darori (2012) Berbagai macam kesenian tradisional yang ada di Jawa pada umumnya menggambarkan sifat dan karakteristik penduduk di mana kesenian itu berada. Selain itu juga ada tentang upacara adat kelahiran sampai kematian semua itu dilaksanakan dengan aturan yang sudah menjadi warisan dari nenek moyang. Dewasa ini banyak orang Islam yang masih melaksanakan upacara selamatan yang merupakan peninggalan nenek moyang yang dilatarbelakangi oleh ajaran-ajaran non islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat jawa.

Bagi orang jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat

kematian. Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu tingkeban atau mitoni yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. Tingkeban adalah upacara yang diadakan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika janin atau kandungannya genap berusia tujuh bulan. Dalam upacara ini ada beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan diantaranya siraman dan selamatan yang didalamnya terdapat makna dan symbol yang terkandung.

Menurut Herawati (2007) Makna dan simbol tersebut tidak dapat saling dipisahkan atau keduanya saling mempengaruhi. Simbol digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi tidak hanya dengan sesamanya melainkan juga dengan makhluk diluar dirinya yang bersifat Supranatural atau gaib, demi menjaga keseimbangan dalam alam hidupnya. Dalam tradisi tingkepan masih ada perbedaan antara daerah yang satu dengan yang lain karena intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah lain yang berbeda. Adanya tradisi atau kebiasaan yang didalamnya masih mengandung makna yang percaya terhadap hal-hal yang berbau religius magis, akan tetapi pelaku tradisi tersebut adalah seorang muslim yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits sehingga peneliti menganggap hal ini yang penting untuk di pahami.

Masyarakat Jawa Timur secara turun temurun berpegang teguh kepada adat dan budaya Jawa. Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya Jawa yang telah ada sejak dulu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa setiap kehamilan memasuki usia tujuh bulan di Desa Karangjati Kabupaten Ngawi selalu dilakukan tradisi adat tingkepan. Tradisi tersebut selalu dilakukan karena merupakan warisan dari nenek moyang secara turun-temurun serta pada saat kelahiran, ibu dan bayi dapat selamat.

Ritual tingkeban merupakan suatu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Jawa timur dalam mendo'akan keselamatan calon bayi dan ibunya. Dalam tradisi Ritual

Tingkeban ini terdapat beberapa nasehat-nasehat yang sangat berharga dalam hidup berumah tangga dan bermasyarakat

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya adalah tokoh masyarakat dan ibu yang sedang melaksanakan prosesi tingkepan yang berada di Desa Karangjati Kabupaten Ngawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan seperti dari peneliti sendiri, observasi, wawancara, dan dokumentasi

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui wawancara, observasi dan mencatat kejadian dan memeriksa dokumen. Dengan tujuan mendapatkan gambaran yang benar tentang suatu gejala sosial atau peristiwa tertentu yang ada dan terjadi pada suatu lokasi dalam suatu daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat tentang Desa Karangjati

Kecamatan karangjati merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah paling timur kabupaten ngawi. Secara geografis kecamatan karangjati merupakan daerah dataran rendah dan terletak pada posisi koordinat 07° 29` LS 111° 39` BT. Adapun batas-batas Wilayah Kecamatan Karangjati yaitu: sebelah utara adalah Kecamatan Bringin dan Kabupaten Bojonegoro, sebelah timur Kabupaten Madiun. Sebelah selatan Kecamatan Pangkur dan sebelah barat adalah Kecamatan Padas

Desa karangjati terletak didalam kecamatan karangjati yang merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 150-162 M dari atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 2800-2850 mm/th dan jumlah hari dengan jumlah curah hujan terbanyak adalah 130 hari. Suhu udara antara 31-34 derajat celcius.

Sebagian besar masyarakat desa karangjati masih menjalankan tradisi

tingkepan karena masih berpegang teguh terhadap tradisi adat jawa. Mayoritas masyarakat desa karangjati memeluk agama islam, hal tersebut dapat diperlihatkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk menurut Agama di Desa Karangjati

No	Agama	Jumlah
1	1754	
2	3	
3	-	
4	-	
5	8	
Jumlah		1765

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tingkepan

Selamatan tingkeban merupakan salah satu tradisi masyarakat jawa, upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu.

Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan YME agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat.

Makna Tradisi Tingkeban Bagi Warga Desa Karangjati

Menurut pendapat ibu yang mengandung setelah melaksanakan tradisi tingkeban tersebut, ia merasakan hati yang tenang, dan mengharapkan dalam proses kelahiran calon bayi di beri keselamatan dan kelancaran. Manfaat yang lainnya adalah dapat bersodaqoh kepada para tetangga dan sanak saudara dengan memberikan makanan.

Fungsi Tingkeban Bagi Warga Desa Karangjati

Tradisi Tingkeban merupakan langkah permohonan di dalam bentuk selamatan. Batas 7 bulan, sebenarnya adalah simbol budi pekerti supaya hubungan suami dan istri tidak lagi

dilakukan supaya anak yang akan lahir bisa berjalan dengan sangat baik. Istilah methuk atau menjemput di dalam Tradisi Jawa, bisa dilakukan sebelum bayi berumur 7 bulan. Hal ini menunjukkan sikap hati-hati dari orang Jawa di dalam menjalankan kewajiban luhur. Itulah sebabnya, bayi yang sudah berumur 7 bulan harus disertai laku prihatin.

Pada saat ini, keadaan ibu hamil sudah seperti “sapta kukila warsa”, yaitu artinya adalah burung yang keujanan. Burung tersebut tampak lelah serta kurang berdaya, tidak dapat terbang kemana-mana, sebabnya yang paling mujarab yaitu berdoa supaya bayinya bisa lahir dengan selamat.

Beberapa pantangan yang patut di catat oleh ibu hamil dan suaminya, juga mengarah kepada budi pekerti Jawa luhur. Dimana, seorang ibu hamil dilarang untuk makan buah-buahan yang melintang, seperti buah kepel dimaksudkan supaya posisi bayi di perut tidak melintang.

Jika posisi melintang maka akan sangat menyulitkan kelahirannya nanti. Hal tersebut sebenarnya ada kaitannya dengan segi kesehatan, sebab buah kepel sebenarnya panas bila dimakan, sehingga jika terlalu banyak makan buah ini dapat berakibat juga pada keadaan bayi. Orang hamil, misalkan tidak diperbolehkan duduk di depan pintu dan juga di lumping tempat menumbuk padi, sebetulnya memuat nilai etika Jawa. Yaitu, supaya sikap dan watak ibu hamil tidak dipandang tidak sopan, sebab posisi duduk demikian tentunya juga akan memalukan serta tidak enak dipandang. Seorang suami yang dilarang untuk menyembelih hewan, sebetulnya terkandung makna budi pekerti supaya tidak menganiaya makhluk lain. Penganiayaan tersebut juga merupakan tindakan yang tidak baik.

Di samping itu, kemudian ada kata-kata “ora ilok” jika meyembelih hewan, hal ini dimaksudkan supaya bayi yang akan lahir tidak cacat. Watak dan juga perilaku yang dilarang ini adalah aspek preventif supaya

suami lebih berhati-hati. Disamping itu, baik itu ibu hamil maupun suami diharapkan untuk tidak membatin mengenai orang yang cacat, supaya bayinya nanti tidak cacat. Perilaku ini merupakan upaya supaya pasangan tersebut tidak semena-mena terhadap orang lain yang cacat. Proses selamat tradisi mitoni ini dilakukan di kebun kanan kiri rumah disuatu krobongan. Krobongan sendiri adalah bilik yang terbuat dari keping atau anyaman bambu dan pintunya menghadap ke arah timur serta dihiasi oleh tumbuh-tumbuhan.

Krobongan merupakan lambang dunia, yakni bahwa ibu hamil dan suami saat melahirkan anak nantinya harus menghadapi tantangan berat. Kelahiran anak nanti di ibaratkan akan memasuki sebuah hutan (pasren). Adapun untuk maksud pintu krobongan menghadap ke timur, bisa dikaitkan dengan asal kata timur atau yang dalam bahasa Jawa “wetan” (wiwitan). Artinya, timur merupakan permulaan hidup atau sangkan paraning dumadi.

Prosesi Tradisi Ritual Tingkeban

Awal mula dilaksanakan tradisi ritual tingkeban menurut Mbah Aspiyah Selaku Dukun di Kelurahan Karangjati setempat mengatakan, bahwa tradisi tingkeban itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan upacaranya maupun niat tujuannya.

Tingkeban tidak dapat diselenggarakan sewaktu waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara tingkeban. Hari baik untuk upacara tingkeban adalah hari Jum'at wage, dipilih oleh hari wage dengan maksud ndang age-age (kalau melahirkan lancar, tidak ada halangan apapun). dan diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari.

Sedangkan tempat untuk menyelenggarakan upacara biasanya dipilih di depan suatu tempat yang disebut pasren, yaitu senthong tengah. Pasren erat sekali dengan kaum petani sebagai tempat untuk memuja Dewi Sri, dewi padi. Karena kebanyakan masyarakat sekarang tidak mempunyai senthong, maka upacara tingkeban biasanya diselenggarakan di ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup untuk menyelenggarakan upacara siraman. Persyaratan yang dilakukan dalam menjalankan tingkeban adalah:

a. Rujak

Menggunakan 7 buah yang beraneka ragam dengan bumbu yang identik pedas, hal ini melambangkan bahwa ibu bayi yang mengandung akan melahirkan bayi perempuan, dan sebaliknya jika rujak tersebut rasanya tidak pedas atau biasa rasanya maka akan melahirkan anak laki-laki.

b. Jajanan pasar

Berisi jajanan pasar yang berisi tujuh macam jajan. Maknanya adalah diharapkan agar bayi yang dikandung setelah lahir nanti menjadi dewasa dan mudah untuk mencari rezeki.

c. Telur ayam kampung

Telur ayam kampung yang digunakan adalah sebanyak 7 buah, dengan penggunaan satu telur digunakan untuk proses setelah siraman selesai, dan sisanya 6 telur dimasukkan kedalam berkat secara tidak acak, dengan makna agar kelahiran bayi nanti mudah tanpa halangan suatu apapun.

d. Bubur procot

Makna dari bubur procot adalah dalam proses kelahiran calon bayi dapat berjalan dengan lancar, istilah jawanya dapat lahir procot procot

e. Sayuran direbus

Sayuran yang direbus sebanyak 7 macam paling tidak harus ada kacang dan kangkung dengan harapan anak yang

dilahirkan kelak mempunyai umur yang panjang

f. Jarum

Jarum yang digunakan berjumlah tujuh buah yang mana jarum ini dimasukkan kedalam plastik kemudian dimasukkan kedalam berkat secara tidak acak, maknanya agar penglihatan bayi tersebut cerah dan tidak buta huruf

Rangkaian upacara yang diselenggarakan pada ritual tingkeban

Dalam rangkaian upacara tingkeban ini dilakukan keluarga yang dianggap sebagai tertua. Serangkaian upacara yang diselenggarakan pada ritual tingkeban secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Membuat rujak

Dalam tradisi Jawa membuat rujak dilakukan oleh ibu jabang bayi. Jika bumbunya rasanya asin, biasanya jabang bayi lahir perempuan. Bila tidak asin biasanya lahir laki-laki. Akan tetapi karena teknologi medis sudah ada sedemikian canggih, sampai ditemukan USG empat dimensi. Jenis kelamin bayi sudah dapat diketahui lebih dini.

b. Memasukkan telur ayam kampung

Setelah siraman, telur ayam kampung di masukkan ke dalam kain si calon ibu oleh sang suami melalui dari atas perut lalu telur dilepas sehingga pecah.

Upacara ini dilakukan di tempat siraman sebagai simbol harapan agar bayi lahir dengan lancar dan selamat.

c. Membelah kelapa gading

Selanjutnya dua butir kelapa gading yang masing-masing telah digambari Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih, gambar tokoh wayang melambangkan doa,

agar nantinya si bayi jika laki-laki akan setampian Dewa kamajaya dan jika wanita secantik Dewi Ratih. Kedua dewa dan dewi ini merupakan lambang kasih sayang sejati. Oleh si calon ibu, kedua butir kelapa diserahkan pada suaminya (calon bapak),

yang akan membelah kedua butir kelapa gading menjadi dua bagian dengan bendo. Ini melambangkan, bahwa jenis kelamin apapun, nantinya, terserah pada kekuasaan Allah.

d. Selamatan

Selamatan dilaksanakan pada malam hari setelah melalui beberapa ritual yang disebutkan diatas. Bentuk selamatan disini tuan rumah mengundang para warga khususnya para Bapak Kyai atau Ustadz untuk datang kerumah pada jam yang telah ditentukan. Acaranya meliputi pembacaan surat alfatehah, surat yusuf, surat maryam, dan doa memohon keselamatan untuk calon bayi dan ibu. Setelah acara selesai para warga diberikan berkat oleh tuan rumah dengan tujuan pengharapan doa restu dari para warga agar calon bayi kelak lahir dengan selamat dan menjadi anak yang soleh atau sholehah serta calon ibu selamat

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pengumuman akan usia kandungan, sehingga masyarakat sekitar mengetahui bahwa usia kandungan ibu
2. Diadakan tradisi tingkeban adalah sebagai sarana untuk bersedekah, tasyakuran, dan selamatan.
3. Menghormati tradisi, karena menghadiri undangan dalam pelaksanaan tradisi tingkeban berarti ikut melestarikan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat desa karangjati.
4. Sebagai sarana pendidikan bagi anak yang ada dalam kandungan, karena dalam pelaksanaan upacara tradisi tingkeban ini mempunyai makna yang besar bagi perkembangan jiwa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin, M. 2012. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.

-
- [2] Bungin, B. 2013. Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial. Jakarta: Prenada Media Grup.
- [3] Emzir. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [4] Herdiansyah, H. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika
- [5] Jenesick. 2009. Berbagai Paradigma Yang Bersaing Dalam Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [6] Moleong, J.L. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- [7] Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [8] Noor. J. 2011. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [9] Nur syam. 2005. Islam Pesisir. Yogyakarta: LKIS
- [10] Piotr Sztompka. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group
- [11] Sugiyono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: CV Alfabeta.
- [12] Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Univesitas Sebelas Maret Press.
- [13] Slameto. 2010. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : PT Rineka Cipta